

## BAB II

### A. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang metode dakwah pernah dilakukan oleh Al Azhari Surya Atmaja, mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dengan judul: *Metode Dakwah Ustadz Muhsin Pada Jamaah Majelis Ta'lim Imdadil Mustafawii Cawang*, skripsi yang ditulis pada tahun 2014 tersebut mendiskripsikan bagaimana metode dakwah Ustadz Muhsin dalam suatu majlis taklim<sup>1</sup>. Persamaan dari yang akan penulis ambil yakni pengambilan tokoh dalam objek penelitian, sedangkan perbedaannya pada objek penelitian dan tempat penelitian.

Penelitian serupa diambil oleh Dera Desember, mahasiswi UIN Syarif Hidayatullah jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada tahun 2014 dengan judul: *Metode Dakwah Ustadz DR. Umay Maryuani, MA di Pondok Pesantren Darul 'Amal Sukabumi*. Hampir sama dengan penelitian yang diambil oleh Al Azhari Surya Atmaja yang mengambil salah seorang tokoh agama dalam penerapan metode dakwahnya, namun yang membedakan antara Dera Desember, Al Azhari Surya Atmaja, dan penulis adalah tokoh yang diambil dan lokasi penelitian<sup>2</sup>.

Dari kedua penelitian diatas mempunyai perbedaan yang lebih mendalam dengan yang penulis sedang teliti yaitu target dakwah atau *mad'u*. Ketika Ustadz Muhsin dan DR. Umay Maryuani, MA berada pada suatu kelompok atau majlis

---

<sup>1</sup> Al Azhari Surya Atmaja, *Metode Dakwah Ustadz Muhsin Pada Jamaah Majelis Ta'lim Imdadil Mustafawii*, (Jakarta: skripsi Fakultas Dakwah & Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2014)

<sup>2</sup> Dera Desember, *Metode Dakwah Ustadz DR. Umay Maryunana di Pondok Pesantren Daarul Amal Sukabumi*, (Jakarta: skripsi skripsi Fakultas Dakwah & Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2011)

taklim yang notabene mereka adalah beragama Islam, sedangkan Drs. H. Wilibrordus Romanus Lasiman, MA. berada diantara orang-orang kristen atau katolik yang berusaha memurtadkan umat Islam atau yang sering disebut dengan misionaris.

Penelitian tentang penanggulangan kristenisasi juga diambil oleh Sony Iskandar dalam skripsinya pada tahun 2014 yang berjudul: Strategi Dakwah Front Anti Pemurtadan Bekasi (FAPB) Dalam Menghadapi Konversi Agama Kristen di Bekasi. Persamaan penelitian yang akan penulis lakukan adalah untuk mengetahui metode atau strategi dalam berdakwah dalam menaggulangi kristenisasi<sup>3</sup>, sedangkan perbedaanya adalah pelaku dakwah yang akan penulis ambil yakni Drs. H. Wilibrordus Romanus Lasiman, MA. , sedangkan Sony Iskandar adalah Front Anti Pemurtadan Bekasi.

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Pengertian Metode**

Metode adalah sebuah cara atau jalan untuk mencapai tujuan. Secara harfiah metode dalam bahasa yunani *methodos* yang berarti jalan, sedangkan dalam bahasa arab adalah *thorīq* ( طريق ).<sup>4</sup> Dalam hal dakwah bisa kita artikan juga bahwa metode adalah cara-cara menyampaikan dakwah dari dai kepada *mad'u*.

Metode dakwah sendiri adalah cara bagaimana seseorang dai bisa menempatkan posisi ketika menyampaikan pesan-pesan dakwah sesuai dengan pendengar (*mad'u*) yang sedang atau akan dihadapi.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Sony Iskandar, *Strategi Dakwah Front Anti Pemurtadan Bekasi(FAPB) Dalam Menghadapi Konversi Agama Kristen di Bekasi*, (Jakarta: skripsi Fakultas Dakwah& Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2014) PDF

<sup>4</sup> M.Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: kencana, 2009), hlm. 6.

<sup>5</sup> Al Azhari Surya Atmaja, *Metode Dakwah Ustadz Muhsin Pada Jamaah Majelis Ta'lim Imdadil Mustafawii*, ( Jakarta: skripsi Fakultas Dakwah & Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2014). Hlm. 28.

Metode dakwah dapat diartikan juga dengan, cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang dai kepada *mad'u* untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah atau kasih sayang. Hal ini mengandung arti bahwa pendekatan dakwah harus tertumpu pada suatu pandangan dan menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.<sup>6</sup>

## 2. Pengertian Dakwah

Dakwah menurut bahasa adalah masdar dari kata *da'ā- yad 'ū – da'watan /dā'iyatan* ( دعا- يدعو- دعوة / داعية ), maknanya menyeru memanggil mengajak ,pelakunya disebut dengan da'i atau da'iyah berperan sebagai *isim fā'il*, dalam kata da'i sudah termasuk pengertian amar ma'ruf dan nahi mungkar, dengan nuansa yang ramah dan rahmah.<sup>7</sup>

Menurut Syekh Ali Mahfudz sebagaimana dinukil oleh M.Munir, dakwah adalah mengajak manusia untuk mengarjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan jelek agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>8</sup>

Dakwah bisa juga diartikan sebagai *tazkirah* atau peringatan. Yakni memberikan peringatan agar setiap orang memelihara diri dan keluarganya, serta seluruh umat manusia dari azab Allah. Dakwah dalam arti ini adalah memberikan peingatan kepada sesama manusia.<sup>9</sup>

Perintah untuk berdakwah termaktub dalam Al Quran surat Ali imran ayat 104.

---

<sup>6</sup> M.Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: kencana, 2009), hlm.7.

<sup>7</sup> Abujamin Rohman, *Dakwah Islam Benteng Aqidah Lintas Agama*, (Jakarta: Emerrald, 2011), hlm, 719.

<sup>8</sup> M.Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: kencana, 2009), hlm.7.

<sup>9</sup> Najamudin, *Metode Dakwah menurut Al-Quran*, ( Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. 5.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ

الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'rif dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung<sup>10</sup>.

Dalam ayat diatas sudah sangatlah jelas bahwa kita diperintahkan untuk berdakwah, yaitu menyeru kepada kebaikan dan membendung dari kemungkar.

Sabda Rasul :

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Sampaikanlah dariku walaupun satu ayat.<sup>11</sup>

### 3. Metode Dakwah.

#### a. Bil hikmah ( بِالْحِكْمَةِ )

Dakwah bil hikmah adalah cara dakwah dengan benar dan memuat alasan alasan atau dalil dalil yang menampakkan kebenaran serta menghilangkan keraguan, perintah berdakwah dengan cara ini tercantum dalam Al Quran:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ

أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari

<sup>10</sup> Q.S. Ali Imran /3 : 104

<sup>11</sup> HR. Tirmidzi, *Dalam Sunan Tirmidzi nomor 2593 bab: hadits tentang Bani Israil*, Lidwa Pustaka i-software : <http://lidwapustaka.com> .Diakses pada tanggal 26 Februari 2017

jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>12</sup>

Metode dakwah bil hikmah merupakan kemampuan dai dalam menjelaskan doktrin-doktrin Islam secara realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa komunikatif.<sup>13</sup> Bil hikmah juga harus diimbangi dengan contoh perilaku nyata dalam masyarakat, dengan mengamalkan apa yang disampaikan dan menjadi contoh dalam masyarakat maka hal ini lebih efektif daripada hanya menyampaikan akan tetapi tanpa contoh perilaku nyata.<sup>14</sup>

Menurut M. Natsir, metode bil hikmah digunakan sebagai metode dakwah bagi semua golongan, golongan cerdik maupun awam dan kelompok diantara keduanya. Oleh karena itu, metode ini bisa digunakan ketika berbicara seperti ceramah maupun dalam berakhlak dengan memberikan contoh nyata dalam masyarakat.<sup>15</sup>

Dalam melaksanakan dakwah bil hikmah seorang dai selayaknya memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan *mad'u* seperti:

- 1) Mengenal strata *mad'u*. Mengenal strata *mad'u* dimaksudkan agar dai ketika berkawah dapat menempatkan *mad'u* pada tempatnya. Dengan mengenal strata *mad'u* yang tepat dai dapat mengetahui kondisi sosial masyarakat hingga pada tingkat pemikiran seorang *mad'u*.<sup>16</sup>
- 2) Pandai dalam berbicara. Pandai dalam berbicara disini bukan hanya dalam materi yang disampaikan, namun seorang dai harus mengetahui

---

<sup>12</sup> Q.S. Annahl /16 : 125

<sup>13</sup> M.Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: kencana, 2009), hlm. 11.

<sup>14</sup> *Ibid.* hal. 14

<sup>15</sup> Acep Apirudin, *Pengembangan Metode Dakwah* ( Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 72.

<sup>16</sup> M.Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: kencana, 2009), hlm 101- 108.

adab-adab dalam berbicara. Karena dai yang sukses adalah mereka yang sanggup memberikan untuk setiap individu apa yang mereka butuhkan, baik berupa buah pikiran maupun pengarahan.

Pandai dalam berbicara dapat dimulai dengan memilih kata yang baik dalam berbicara, meletakkan pembicaraan tepat pada waktunya, berbicara secukupnya, serta memilih kata-kata yang akan disampaikan.<sup>17</sup>

- 3) *Uswatun khasanah* bagi *mad'u*. Dakwah dengan metode *uswatun khasanah* adalah memberikan contoh yang baik melalui perbuatan nyata yang sesuai dengan kode etik dakwah. Dakwah dengan metode ini adalah salah satu kunci kesuksesan dakwah Rasulullah. Bagi seorang dai hendaknya memberikan contoh terlebih dahulu kepada *mad'u*, sehingga seorang *mad'u* dapat melihat langsung apa yang disampaikan dai tersebut.<sup>18</sup>

b. Al-maw'idzah Al-hasanah (الموعظة الحسنة)

*Al-maw'idzah Al-hasanah* secara bahasa terdiri dari dua suku kata, *Al-mau'idzah* berarti nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan. Sementara *Al-hasanah* artinya kebaikan, ketika kita gabungkan dua suku kata tersebut menjadi memberikan nasihat dengan baik. Sedangkan menurut istilah adalah sebagaimana di ungkapkan oleh Imam Abdulah yang dikutip oleh M. Munir

---

<sup>17</sup> *Ibid.* hal. 111-117

<sup>18</sup> *Ibid.* hal. 201-210.

“*Al-maw'idzah Al-hasanah* adalah perkataan-perkataan yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan Al Quran” :<sup>19</sup>

Metode dakwah ini adalah dengan dialog atau pidato yang disampaikan oleh para mubaligh, dimana pesan yang disampaikan oleh dai bisa diterima oleh *mad'ū*, serta *mad'ū* merasa mendapatkan manfaat dari pesan yang disampaikan oleh dai, konsep ini sering diartikan dengan memberikan nasihat yang baik, sehingga orientasi yang ingin dicapai oleh dai dalam berdakwah dengan metode ini adalah menjawab objek dakwah yang mendesak, sehingga dai jauh dari sikap yang egois.

*Al-maw'idzah Al-hasanah* dapat diartikan juga sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.<sup>20</sup>

Ketika dalam lagi pengertian *maw'idzah al-hasanah*, maka akan didapati bahwa dalam menggunakan metode dakwah ini hendaknya dai menyampaikan dakwah dengan kata-kata yang lembut yang masuk kedalam hati *mad'ū* dengan penuh kasih sayang, serta tidak membongkar ataupun membeberkan kesalahan *mad'ū*.

Beberapa metode penyampaian kepada *mad'ū* yang perlu diperhatikan:

- 1) *Qawlan Baligha*. *Qawlan Baligha* memiliki arti perkataan yang membekas pada jiwa. Dapat juga diartikan dengan komunikasi yang efektif dan fasih. Bahasa yang dipakai adalah bahasa yang akan mengesankan jiwa seorang *mad'ū*.

---

<sup>19</sup> M.Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: kencana, 2009), hlm. 15

<sup>20</sup> *Ibid.* hal. 16

- 2) *Qawlan Layyinan*. *Qawlan Layyinan* secara harfiah memiliki arti perkataan yang lemah lembut. Berkata lemah lembut kepada siapa saja. Al-Quran mengajarkan bahwa dakwah haruslah bersifat sejuk dan lemah lembut, tidak kasar dan lantang. Perkataan yang kasar dan lantang dapat memancing respon negatif dari *mad'ū*, sehingga menghilangkan peluang untuk beralok antara dai dan *mad'ū*.
- 3) *Qowlan Ma'rufan*. *Qawlan Ma'rufan* dapat diterjemahkan dengan ungkapan atau perkataan yang baik dan pantas. Seorang dai selayaknya menggunakan perkataan yang pantas ketika menyampaikan dakwah.
- 4) *Qawlan Maisura*. *Qawlan Maisura* artinya perkataan yang yang mudah diterima, ringan, pantas, dan tidak berliku-liku. Di dalam dakwah *Qawlan Maisura* diartikan dengan pesan yang disampaikan dai itu sederhana, mudah dimengerti serta dapat dipahami langsung oleh *mad'u*.
- 5) *Qoulān Karima*. *Qawlan Karima* adalah perkataan yang mulia, santun, penuh penghormatan dan penghargaan. Seorang dai dalam menyampaikan dakwahnya tidak hanya dituntut untuk memberikan retorika yang meledak-ledak, karena dalam *mad'ū* terdapat juga yang berusia lanjut. Dalam berkomunikasi dengan *mad'u* berusia lanjut dai harus menghormati dan memberikan kata-kata yang mulia ketika berdakwah.<sup>21</sup>

c. Mujādalah (مجادلة)

---

<sup>21</sup> *Ibid.* hal. 165-170



Dari segi bahasa *jādala* berarti berdebat dan *mujādalah* adalah saling berdebat atau perdebatan. Sedangkan menurut istilah mujaadalah adalah upaya tukar pendapat yang dilakukan dua pihak secara sinergi tanpa adanya suasana yang melahirkan permusuhan diantara keduanya.<sup>22</sup>

Dakwah dengan metode ini adalah dengan berdebat secara lemah lembut dan halus serta menggunakan berbagai cara yang mudah, sehingga dapat mencegah hal-hal yang mungkar dari *mad'ū*, konsep ini adalah upaya untuk menyesuaikan diri antara pelaku dakwah dengan target dakwah, metode inilah yang digunakan sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 125, karena terkadang yang dai hadapi bukan hanya para kaum kafir, tetapi dari kaum muslimin sendiri, sehingga dai memerlukan metode *mujādalah* ini, yang tentunya dengan lemah lembut.

Yang perlu dai perhatikan dalam metode ini adalah antar satu dengan yang lain saling menghormati dan menghargai pendapat, mengakui kebenaran orang lain (kalau memang itu benar) dengan lapang dada.

Dalam *mujādalah* yang terpenting adalah dai mengajukan dialog dengan *mad'ū* terlebih dahulu untuk menurangi perselisihan. Dalam *ber-mujādalah* atau berdialog seorang dai hendaklah memperhatikan beberapa hal :

- 1) Kejujuran. Dialog hendaklah dilakukan dengan landasan kejujuran dan jauh dari kata kebathilan dan pengaburan.
- 2) Tematik dan objektif. Dialog tidak keluar dari tema utama supaya arahnya jelas dan mencapai yang diinginkan.

---

<sup>22</sup> *Ibid.* hal.18

3) Bertujuan untuk mencapai kebenaran. Setiap individu ingin mencapai suatu tujuan tertentu dalam berdialog, maka dari itu selayaknya kedua belah pihak harus menerima kebenaran meskipun dari pihak lawan.

4) Tawadhu'. Dalam berdialog hendaknya kedua pihak merasa rendah diri dan tidak merasa paling benar, karena yang dicari pada akhir dialog adalah sebuah kebenaran bukan pembenaran.

5) Memberi kesempatan kepada pihak lawan. Memberikan kesempatan pada pihak lawan tanpa mengurangi hak nya dalam berbicara dan mengemukakan pendapat. Disamping itu juga untuk emberikan kebebasan lawan supaya menanggapi ide-ide yang dilontarkan.<sup>23</sup>

#### 4. Penghambat Dakwah

Penghambat dakwah tidak semua berasal dari keaneka ragaman permasalahan *mad'ū* namun terkadang justru berasal dari diri dai itu sendiri seperti *futur* atau malas, berbangga dengan hasil yang dicapai, maupun merasa takut dengan tantangan dakwah.<sup>24</sup>

#### 5. Kristenisasi

##### a. Pengertian Kristenisasi

Kristenisasi berasal dari kata Kristen yang berarti nama agama yang disampaikan oleh Kristus dan memiliki pengikut dengan nama kristiani<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> *Ibid.* hal. 328-330

<sup>24</sup> Najamudin, Metode Dakwah menurut Al-Quran,( Yogyakarta: Pustaka Insan Madani. 2008), hlm. 97.

<sup>25</sup> Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ( Jakarta: Balai Pustaka, 1993 ), hlm. 465

Kristenisasi sendiri merupakan tindakan atau perilaku atau upaya-upaya yang dilakukan pribadi atau kelompok dalam situasi sosial keagamaan yang mana perbuatan atau tindakan tersebut mempunyai tujuan untuk mengadakan perubahan.

Dalam Kristen sendiri mereka lebih mengenal dengan istilah “misi”. Secara bahasa misi memiliki arti, menyebarkan kabar gembira atau Injil dan mendirikan jemaat setempat, dilakukan atas dasar pengutusan sebagai kelanjutan misi Kristus.<sup>26</sup>

Dalam gereja istilah “misi” digunakan untuk semua yang menyangkut kegiatan gerejawi, maupun untuk karya khusus pewartaan penyebaran Kristen, atau semua yang menyangkut dengan pengutusan para misionaris untuk memperkenalkan dan menyebarkan agam Kristen kepada agama lainya.<sup>27</sup>

Tentang kristenisasi, umat Kristen mempunyai berbagai pandangan diantaranya pandangan Kardinal Simon :

“Persatuan Islam menghimpun cita-cita umat Islam dan membantu melicinkan upaya untuk mendominasi Eropa. Maka gerakan Kristenisasi adalah unsur yang sangat dominan untuk mencegah gerakan Persatuan Islam. Untuk itu kita harus membelokkan orientasi persatuan Islam dengan gerakan Kristenisasi”<sup>28</sup>

Sedangkan Pengertian menanggulangi sendiri, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti menghadapi atau mengatasi.<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup> <http://kbbi.web.id/misi>. Diakses pada tanggal 3 Maret 2017 .

<sup>27</sup> Edmund Woga, *Dasar-Dasar Misiologi*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002), hlm. 14-15.

<sup>28</sup> Wahid Rosyd Lasiman, *Kristenisasi Berkedok Islam* , (Surakarta :Harapan Makmur Abadi), hlm. 1

<sup>29</sup> Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ( Jakarta: Balai Pustaka, 1993 ), hlm. 898.

Ketika diartikan menanggulangi kristenisasi adalah, menghadapi penyebaran pewartaan injil yang dilakukan oleh para pelaku misi atau misionaris yang bertujuan untuk mencari jamaat.

#### b. Bentuk-Bentuk Kristenisasi

Menurut konsep Samuel Zwemmer, Kristenisasi ditempuh melalui dua cara, yaitu penghancuran dan pembangunan. Cara penghancuran adalah mengeluarkan orang Islam dari agamanya, walaupun dia menjadi seorang yang Atheis (tak bertuhan), yang terpenting adalah keluar dari agama Islam. Sedangkan cara pembinaan adalah dengan membina dan memasukkan orang Islam ke dalam agama Kristen.<sup>30</sup>

Selain dengan kedua cara tersebut kristenisasi juga menggunakan cara sebagai berikut :

- 1) Membangun gereja di lingkungan yang mayoritas penduduknya Muslim, penerapan kristenisasi dalam bentuk ini ada yang dilaksanakan secara langsung adapula yang tidak langsung, misalnya kamufase rumah maupun pertokoan yang pada saatnya akan diubah statusnya menjadi gereja.<sup>31</sup>
- 2) Membangun rumah sakit, dengan cara ini para pelaku kristenisasi mencoba men Kristenkan umat muslim yang lemah

---

<sup>30</sup> Wahid Rosyd Lasiman, *Kristenisasi Berkedok Islam*, (Surakarta :Harapan Makmur Abadi) hlm. 7

<sup>31</sup> Tarpin, *Misi Kristen di Indonesia Bahaya dan Pengaruhnya Terhadap Umat Islam*, (Jurnal Usluhudin Voll. XVII No.1, 2011), hlm. 49

dalam hal ekonomi, sehingga banyak dari mereka yang ketika pulang dari rumah sakit sudah berpindah keyakinan.<sup>32</sup>

- 3) Menyebarkan narkoba. Cara ini terbilang ampuh karena pengguna narkoba memiliki tingkat ketergantungan yang sangat tinggi terhadap narkoba yang mereka konsumsi. Sehingga menarik minat pelaku kristenisasi untuk menyebarkannya. Ketika tingkat ketergantungan sudah begitu tinggi mereka membangun tempat rehabilitasi narkoba dan menyisipkan nilai-nilai Kristen selama proses rehabilitasi.<sup>33</sup>
- 4) Memplesetkan Al-Quran, sebagai contoh adalah mereka membuat nama surat baru dalam Al-Quran seperti Al-Iman, Al-Tajassud, Al-Muslimun, dan Al-Washaya yang isinya memuji Yesus.<sup>34</sup>
- 5) Melalui sekolah. Biaya pendidikan yang semakin mahal dimanfaatkan oleh misionarir untuk menjerumuskan kaum Muslimin. Mereka mendirikan sekolah yang seolah Islam, seperti Institut Teologi Kalimatullah Jakarta yang dikelola oleh Yayasan Misi Global Kalimatullah. Ada juga Sekolah Tinggi Teologi Apostolos Jakarta, yang mempunyai kurikulum Islamologi bermuatan 40 sks.<sup>35</sup>
- 6) Serba pura-pura seperti, membantu orang desa, membagi sembako, melalui kesehatan, meniru kebiasaan umat Islam, berpura-pura masuk Islam, mengaku sebagai mantan Muslim

---

<sup>32</sup> *Ibid.*

<sup>33</sup> *Ibid.*

<sup>34</sup> Eko Haryanto, Inilah Berbagai Cara Kristenisasi Yang di Lakukan di Indonesia, (IslamHouse, 2014) hlm. 4

<sup>35</sup> *Ibid.* hal. 9

yang taat seperti kyai, ustadz dll, menawarkan pekerjaan, mengadakan penyembuhan masal.<sup>36</sup>

- 7) Sarana kristenisasi pun mereka tiru dari umat Islam seperti penulisan Injil dalam bahasa daerah, bacaan Injil dilagukan sebagaimana Al-Quran, sampai dengan penulisan kaligrafi ayat-ayat Injil menggunakan bahasa Arab.<sup>37</sup>

#### c. Dampak Kristenisasi

Dampak nyata dari kristenisasi yang terjadi selama ini adalah melemahnya *ghiroh* kaum muslimin dalam beribadah, sehingga kaum muslimin akan berlahan ragu dengan agama Islam. Dan pada akhir tujuannya adalah mengeluarkan kaum muslimin dari agama Islam (murtad).

---

<sup>36</sup> Wahid Rosyd Lasiman, *Kristenisasi Berkedok Islam*, (Surakarta :Harapan Makmur Abadi) hlm. hlm. 13

<sup>37</sup> *Ibid.* hal. 14